KREASI WANITA, WANITA DALAM KREASI

Tahun 1999 silam saya mencoba membuat sebuah jajak pendapat mengenai reputasi pelukis wanita Indonesia. Ini menyusul jajak pendapat mengenai para pelukis pria pada 3 tahun sebelumnya, yang tertanggapi sangat bagus. Dan seperti diduga banyak orang, jajak pendapat tentang pelukis wanita ini akan berjalan alot. Sejumlah kritikus, *connoisseur*, pemilik serta pengelola institusi seni, bimbang untuk memberikan pendapat.

"Terus terang, saya selalu ragu untuk menentukan siapa pelukis wanita yang terbaik sekarang ini," kata Dr. Oei Hong Djien, Kolektor besar dari Magelang, Jawa Tengah. Karena, katanya, pelukis wanita itu lebih sering mengambang. Atau bahkan tokoh-tokoh yang beberapa tahun silam melejit, kini ambruk sama sekali.

Dua wanita tokoh budaya, Pia Alisjahbana dan Toeti Heraty uang juga dimintai pendapat bahkan mengemukakan tidak banyak paham, bahkan bingung tentang ulah dunia seni lukis wanita, yang notabene adalah kaumnya sendiri. Wanita, kata mereka, dianggap sering tidak bersungguh-sungguh dalam menghayati profesi seni lukis, seni rupa. Seandainya ada yang masuk dan menyusur jauh dalam jalur itu, bukan target artistik seni rupa semata yang dituju, namun juga target emansipatif yang memperjuangkan hal-hal *gender*. Sehingga tampak tendensi berseni rupa dalam dunia wanita lebih sering terbelah.

Dari sana, lewat berbagai pembicaraan, lantas muncullah sejumlah amsal aktual. Figur semacam Nanik Mirna misalnya, Pelukis dan perupa Seni Rupa Baru Indonesia ini dikenal sangat progresif pada tahun 1970-an. Bahkan ia sempat menerima hadiah Wendy Sorensen Memorial Award dari New York atas karya lukisnya yang elok dan konseptual mengembangkan abstrak geometris. Namun setelah bekerja di perusahaan tekstil, dan kemudian menjadi nyonya dari pejabat yang menduduki posisi tertinggi di Istana Tampaksiring, Bali, Nanik tak sempat lagi menunaikan tugasnya sebagai seniman. Apalagi setelah tahun 2003, setelah sang suami menjadi Bupati Gianyar, Bali. Begitu pula pelukis terampil Trinawangwulan yang pernah berpameran tunggal di Taman Ismail Marzuki, raib setelah menikah dengan seorang pejabat diplomatik Indonesia Jerman. Atau Chi Utari, yang pelan-pelan tenggelam setelah menikah dengan pianis Belanda yang tinggal di Belanda.

Dalam jajak pendapat tersebut, untuk membangkitkan ingatan, dibubuhkan lebih dari 40 nama pelukis wanita pilihan, plus kolom-kolom kosong yang dipersilakan diisi apabila responden mempunyai pilihan lain. Namun, dengan itu pun sejumlah pengamat mengaku masih gelap. Sehingga sebagian responden akhirnya angkat tangan, tidak berani mengisi.

Namun walaupun jajak pendapat ini diliputi keraguan, sejumlah pilihan pun masuk, dan menghasilkan sebuah keputusan. Meski harus diakui soliditas nilainya masih bisa diperdebatkan. Mereka yang mengirim adalah G. Sidharta Soegijo (pematung, pelukis dan mantan dosen seni rupa), Suwarno Wisetrotomo (kritikus, pengajar), Bagong Kussudiardja (pelukis, koreografer, dan pengamat seni), Marc Bollanse (kolektor dan pengamat seni asal Belgia), Suteja Neka (pemilik galeri) dan saya sendiri, Agus Dermawan T sebagai kritikus.

Rangkuman dari "catatan keraguan" itu melahirkan sepuluh pelukis wanita terbaik dengan urutan sebagai berikut:

1. Lucia Hartini
2. Nunung WS
3. Ida Hajar
4. Hening Purnamawati
5. Umi Dachlan
6. Kartika Affandi
7. Farida Srihadi
8. Astari Rasyid
9. Heyi Ma'mun
10. Erica

**

Ada yang menarik dari pengalaman alot menjajak-pendapat ihwal pelukis wanita ini, yaitu asumsi yang merefleksikan sebuah kebimbangan baru: jangan-jangan wanita sebagai subyek, mitosnya memang kalah besar dibanding wanita sebagai obyek. Atau seperti apa yang pernah disindir oleh almarhum Basoeki Abdullah, "Perempuan itu lebih cocok untuk dilukis, daripada sebagai pelukis". Sehingga orang merasa kesulitan menetapkan penilaian kepada wanita yang melukis.

Eksistensi wanita di mana-mana dan di kurun apa saja, agaknya selalu melahirkan pemandangan fatamorgana. Ia boleh dirindukan untuk ada, namun ketika didekati ternyata boleh untuk tidak ada. Kreasi yang dilakukan wanita, lantas oleh orang-orang yang amat memasalahkan *gender*, dianggap tidak terlalu perlu. Antiphanes, dramawan komedi Yunani abad 9 sebelum Masehi berkata, bahwa wanita tak akan hidup lagi setelah kematian, kecuali dibangkitkan lewat kesenian yang dilahirkan oleh pria. Dan hal ini didukung oleh George Herbert, seorang penyair metafisis Inggris abad 17, yang lantang berseru: "Wanita itu cuma kata-kata, sedang perbuatan adalah pria!" Di mata mereka, tampaknya wanita itu abstrak, dan pria itu konkrit. Wanita itu yang "dipekerjakan" dan lelaki yang "mengerjakan".

Ada pun wanita yang diposisikan bukan subyek, atau bukan pelaku yang diperbolehkan memiliki peran besar, memang telah terbukti di zaman apa saja. Kenyataan ini justru muncul lantaran wanita dianggap memiliki kelebihan dalam aspek sosok, yang dapat menenggelamkan apa saja yang menilik dari jendela pemahaman estetik. Dan lantaran wanita itu disimpulkan sebagai sosok estetik, ia diharapkan tidak

perlu melompat dari pagar-pagar keindahan yang dimaksud. Karena, apa sih kekurangan dari sebuah estetika?

Lalu dunia pun membuktikan bahwa karya-karya seni dunia yang sangat popular adalah yang berobyek wanita. *Monalisa* dan *Ginevra de Benci* karya Leonardo da Vinci abad 15, misalnya. *Ansei Madonna* dari Raphael di abad 16. *Juliette dan Pembantunya* Tuner di abad 18, *Olympia* Eduard Manet abad 19. *Les Demoiselle d'Avignon* Picasso, *Marylin Monroe* karya Andy Warhol di abad 20.

Kepustakaan dunia tidak banyak mencatat penerbitan kitab mengenai pelukis wanita yang memiliki peran hebat. Jikapun ada, seperti *Women, Art and Society* susunan Whitney Chadwick, ia terselip di antara ribuan buku yang berkisah ihwal kejayaan para seniman pria, yang di dalamnya justru "menggarap" kaum wanita. Sementara itu kitab-kitab seni rupa lain dengan amat jelas menunjukkan kenyataan, bahwa pria memang menang di banyak sisi, pun dalam urusan seksualitas. Buku *Sexuality in Western Art* kata Edward Lucie-Smith umpamanya, memaparkan "kemenangan" itu, bagai yang dicontohkan lewat relief "gila" Kandaryamahadewa di candi India abad 11, sampai vulgarisme perempuan ala pelukis Egon Schiele. Yang semuanya secara artistik dipuja-puja sepanjang zaman, justru tak hanya oleh pria, tapi juga oleh para wanita.

Sejak 1998 (masa eforia reformasi) Indonesia diriuhkan oleh foto-foto majalah dan tabloid yang dianggap mengeksploitasi sensualitas dan seksualitas perempuan. Lalu pose-pose *Iherr* Sophia Latjuba, Sarah Azhari, Ineke Koesherawati dan kawan-kawannya dituding pornografi. Karena mereka dianggap mengeksploitasi "sekwilda" (sekitar wilayah dada) dan mengangkat "bupati" (buka paha tinggi-tinggi). Gambar-gambar tersebut disejajarkan dengan kesantunan majalah Panthouse yang jorok, atau kesopanan majalah Play Boy yang *ngeres*. Lantas, para model itu pun dipanggil oleh polisi. Dan para redakturnya diinterogasi.

Mencermati peristiwa itu. Jangan-jangan fenomena yang berlangsung hanyalah sebuah perpanjangan dari sejarah tua yang selalu berulang: pria yang mengatasi wanita, dan wanita yang memang *happy* menjadi obyek dari para pria. Yang semuanya merupakan pertemuan hasrat dua kutub: wanita yang gembira dikerjai dan pria yang selalu girang hati *ngerjain*.

Kalau demikian halnya, maka mungkin semua itu adalah hasil dari prilaku yang ditolakkan sejumlah implus, atau bahkan sifat dasar paling kuno. Suatu prilaku naluriah yang kiranya akan sangat sulit untuk dilarang-larang. Apalagi mereka, para obyek dan subyek itu, sedang menemui momentum untuk melupakannya. Sementara segumpul impuls serta sifat dasar tentu sah untuk mengalir, mewujudkan manifestasi. Masalah pun menjadi sederhana. Walaupun kemudian untuk Indonesia yang konon memiliki menara kesantunan dan estetika, semua manifestasi itu perlu dibikinkan bendungan, agar tidak meluncur kebablasan. Dan bendungan yang paling efektif ternyata bukan teguran polisi, namun tidak lain adalah seni. Sebab hanya seni yang dianggap mengeliminasi dan mengentaskan gambar-gambar dan citra pornografi.

Untuk itu pertautan model Fernande dan Belle Epoque, fotografer Belanda tersohor awal abad 20, layak menjadi contoh. Fernande boleh telanjang sepanjang bulan, namun Belle akan menyenikan terus sepanjang masa, sehingga diabadikan dalam buku yang hidup hampir tiga dekade. Fotografi selevel Belle mengisyaratkan, bila ada foto *nude* model yang terjelembab jadi seronok, *over erotic*, cabul atau buruk, itu semata berawal dari kedangkalan seni penata gaya dan pemotretnya. Bukan dari modelnya. Fotografer dan para model tidak keliru apabila mulai belajar dari sini.

Lantas seperti dalam dunia seni rupa, wanita lebih pas untuk dilukis dari pada melukis, begitu juga dalam dunia foto. Apa salahnya bila wanita merasa lebih seksi dipotret daripada repot-repot memotret. Dan apa kelirunya apabila semua itu termanifestasi dalam *frame* yang bernama "artistik" dan "estetik".

Pada suatu kali di hadapan kita terjajar lukisan-lukisan karya para anggota IWPI (Ikatan Wanita Pelukis Indonesia), sebuah organisasi pelukis perempuan terbesar jumlahnya di Indonesia, yang sebelumnya bernama IPWI (Ikatan Pelukis Wanita Indonesia). Banyak orang semula menganggap bahwa organisasi ini hanya sebuah wadah untuk menampung "pelukis hari minggu" (pelukis iseng, orang yang meletakkan kerja melukis sebagai rekreasi di saat libur, yang di masyarakat Barat disebut "Sunday painters"). Dan sebagian publik menyebut bahwa IWPI Cuma kelompok emansipasif yang menunjukkan bahwa para anggotanya (wanita) adalah bukan obyek lukisan, tapi juga bisa melukis. Namun pada perkembangan selanjut para anggota IWPI membuktikan bahwa mereka adalah pekerja seni yang serius. Biarpun mereka bekerja di sela-sela kesibukan rumah tangga. Dan ini tentu merupakan realitas yang menggembirakan. Untuk pada gilirannya menjanjikan sebuah peran penting dalam pertumbuhan aktivitas serta mutu lukis Indonesia.

Namun tanggapan masyarakat atas sebuah perkumpulan tentu tak hanya tertumpu pada persoalan serius atau tidak seriusnya para anggota yang ada di situ. Atau tak hanya pada kontinyuitas berkarya serta semangat yang ada belaka. Lebih dari itu adalah pada lahirnya karya-karya yang secara kualitatif memberikan kejutan kepada publik. Atau, karya aksentuatif (secara artistik) yang muncul dari para anggota perkumpulan ini. Dengan adanya karya aksentuatif, segera muncul nama yang menonjol. Dan sepotong, dua potong, lima potong atau duapuluh potong nama popular, akan membesarkan nama sebuah organisasi. Dengan begitu organisasi seperti IWPI segera dapat meredam opini masyarakat yang sejak tahun 1980-an sampai awal abad 21 memang cenderung minir terhadap perempuan yang melukis. Ya, seperti yang tergambar pada pikiran sejumlah pengamat ketika mereka diminta untuk mengisi kolom jajak pendapat, siapa pelukis wanita yang terbaik dan terpenting, pada awal tulisan ini.

Menolak Bab Gender

Pembicaraan soal IWPI sebagai organisasi seni lukis wanita terbesar di Indonesia (konon pernah memiliki anggota sekitar 100 orang), hanyalah contoh kecil

dari peringai seni lukis wanita Indonesia. Di luar IWPI kita mengenal adanya Group Sembilan yang digerakkan Ratmini Sudjatmoko, Charlotte Panggabean, Timur Bjerkness, Farida Srihadi, Dolorosa Sinaga, plus sejumlah perupa ekspatriat seperti Diane Ganshi, Elizabeth Romhild, Misook Hong Chi dan sebagainya.

Pada tahun 1980-an aktif pula Kelompok Gemar Melukis yang dianggotai nyonya-nyonya dan wanita kerabat pejabat dan pengusaha, sepertiny Nyonya Daoed Joesoef. Perkumpulan yang sebagian tertata organisatoris ini, walaupun tidak eksplisit mengemukakan pikiran dasar perjuangannya, tetap nampak bergerak di wilayah *gender*. Seperti ada tekad yang ingin dimunculkan dalam aktivitas itu: dunia seni rupa wanita tak harus berada di bawah bayang-bayang eksistensi seni rupa pria. Karena itu, acapkali karya-karya mereka tampil khusus dalam pagelaran "dalam rangka", seperti untuk memperingati Hari Kartini 21 April dan Hari Ibu 22 Desember.

Tahun 1991 berdiri Sangar Seniwati di Ubud, Bali, yang di koordinasi oleh Mary Northmore. Bahkan sanggar ini punya galeri sendiri yang khusus men-*display* karya para anggotanya.

Sementara kita tahu, di Indonesia sejarah seni rupa (spesifik) wanita sesungguhnya tidak pernah ada. Ketika Emiria Soenasa, keturunan bangsawan Tidore kelahiran 1895 muncul sebagai pelukis wanita pertama Indonesia pada tahun 1930-an, kedudukannya dalam konstelasi disejajarkan belaka dengan para pria pelukis kala itu, seperti Wakidi, Abdullah Suriosubroto atau Sudjojono. Begitu pula ketika Trijito Abdullah (1917-1989), murid Prof. Tierfelder dan Prof. Schoemaker hadir sebagai pematung wanita pertama pad atahun 1940-an. Yang disusul pelukis Sriyani, Ruliyati, Kartika, Maria Tjui, Ida Hajar (1942-2004). Juga Ratu Aminah Hidayat (1905-1984), pelukis bagus dnegan minim penampilan.

Ratu Aminah Hidayat, yang pernah menjadi duta besar di Kanada dan Asutralia, adalah pelukis wanita fenomenal, karena mulai melukis pada usia tua, dengan belajar kepada Sudjojono. Ia pernah berpameran bersama Sanggar Pandanwangi, dan bahkan berpameran tunggal. Pendiri Persit (Persatuan Istri Tentara) dan penggerak IPKI (Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia) ini mengatakan, bahwa eksistensinya sebagai pelukis tak ingin dikaitkan dengan duni keperempuanan. Penolakan ini nampaknya berhubungan dengan karirnya sebagai politikus diplomat, yang juga tak kenal pembedaan wanita dan pria.

Namun seperti dikatakan oleh pelukis Sriyani, kehendak romantik sebagian kaum perempuan agar eksistensinya diakui sebagai wanita tetaplah tak bisa dipinggirkan. Itu persoalan nurani dan naluri, katanya. Dan tentu tak hanya perupa (terutama pelukis) wanita Indonesia saja yang ingin tampil sebagai "perupa wanita". Para perupa wanita negeri lain juga melakukan hal yang sama. Sebagai amsal, di tahun 1941 bulan April di gedung Bataviasche Kunstkring di jalan Heutszboulevard I, Batavia (yang kemudian disebut Gedung Imigrasi, ujung jalan Teuku Umar, Jakarta) digelar pameran pelukis wanita Hindia Belanda yang berjuluk *Het Vrouwelijk Palet*. Kurasi

pameran itu memang sengaja menghadirkan ekspresi para pelukis wanita, sebagai komparasi ekspresi dunia seni lukis pria. Yang tampil dalam *tentoonstelling* itu adalah Froke Hens, Frida Holleman, Caria Kemper, Nanny van Lennep, Elizabeth Rietveld, Lilia de Veer-Tieffenbach dan Emmy de Vries Foltynski. Namun seperti dicatat sejarah, sampai 60 tahun kemudian sebagian besar nama-nama di atas lenyap disaput angin zaman, kecuali Frida Holleman, yang karya realismenya dikoleksi oleh Presiden Sukarno.

Perkembangan dunia seni lukis (dan akhirnya seni rupa) wanita Indonesia telah menunjukkan geliat manis sejak awal tahun 1990-an. Bahkan pada pra dan pasca reformasi 1998, para perupa wanita (yang sudah tidak terkungkung lagi pada kerja sebagai seni lukis), menghadirkan gelora yang menarik. Sehingga apabila pada masa sebelumnya seni rupa wanita – seraya ragu-ragu – tak henti mempersoalkan "pengakuan-pengakuan pada wilayah *gender*", maka dunia seni rupa wanita , kontemporer, demikian kita menyebutnya, tak lagi memperdulikan genderisasi itu. Sehingga dalam ekspresinya karya-karya sebagian dari mereka tak lagi bisa dibedakan dengan ekspresi perupa pria. Begitu juga dalam pergerakan aktivitasnya yang bisa jadi sangat progresif. Walaupun persoala-persoalan yang diangkat tak jarang adalah persoalan wanita, lantaran mereka memang berkehendak mengeksplorasi dunia mereka yang terdkeat.

Sebagai penutup, marilah kita sebut nama perupa wanita Indonesia yang bergerak pada lingkup seni lukis, seni grafis, seni patung, fotografi, instalasi dan seni multi media pada kurun lampai sampai akhir, di samping nama-nama yang sudah dipanggil di atas: Iriantine Karnaya, Kustiyah, Erna Pirous, Titis Jabaruddin, Lini, Sri Yunnah, Siti Adiyati, Bilaningsih, Marintan Sirait, Arahmaiani, Inda, Sekarjatiningrum, Bunga Jeruk, Wara Anidyah, Dyan Anggraini Hutomo, Alce Ully, Gusti Agung Galuh, Ay Tjoe Christine, Josephine Linggar, Rini Chairin, Rotua Magdalena Pardede, Ade Artie, Yuli Indra, Sasya Tranggono, Tiarma Dome Ruth Sirait, Lanny Andriani, Cynthia, Yani M. Sastranegara, Yani Maemunah, I.G.K. Muniarsih, Ayu Arista Murti, Nyoman Sani, Nyoman Sri Astini, Diany A. Sinung, Muntiana Tedja, Made Suciarmi dan.... ***